

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KELUARGA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS KATEGORI *ATTENTION DEFECIT HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD)

**¹Sarah Azahwa Kusuma Wardani, ²A.A.I. Prihandari Satvikadewi, ³Amalia Nurul
Muthmainnah**

¹⁻²⁻³Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
sarahaz0810@gmail.com

Abstract

In this study, researchers will focus on examining Interpersonal Communication Patterns in Families with Children with Special Needs Category Attention Deficit Hyperactivity Disorder, or commonly known as ADHD. The communication patterns in question include how children with special needs in the ADHD category respond to a given order, as well as how they express their feelings. The research approach used in this research is descriptive qualitative. The research method used in this research is the phenomenological method. The type of research used is descriptive research. Based on the results of interviews with informants, it was found that Akbar's interpersonal communication pattern as a child with special needs in the ADHD category in responding to an order is by using body language accompanied by periodic sentence pronunciation. This is done so that Akbar can digest the sentences conveyed by the interlocutor. As a child with special needs in the Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) category who has not been able to express language verbally, Akbar Falah Atallah also uses nonverbal language as a way to express his feelings. The communication that occurs can run smoothly, because there is an understanding of the meaning between the behavior carried out by Akbar to his family and also other people. Which of the two discussions is in accordance with the three basic concepts in the theory of symbolic interactionism according to George Herbert Mead, namely mind, self, society.

Keywords: Interpersonal Communication Patterns, Children with Special Needs, ADHD, Symbolic Interactionism

Abstrak

Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus untuk meneliti mengenai Pola Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Attention Defecit Hyperactivity Disorder, atau biasa dikenal dengan sebutan ADHD. Pola komunikasi yang dimaksud antara lain, bagaimana cara anak berkebutuhan khusus kategori ADHD dalam merespon suatu perintah yang diberikan, serta bagaimana cara mereka untuk mengekspresikan perasaan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Berdasarkan hasil wawancara bersama informan, ditemukan bahwa pola komunikasi interpersonal Akbar selaku anak berkebutuhan khusus kategori ADHD dalam merespon suatu perintah adalah dengan cara

menggunakan bahasa tubuh disertai dengan pengucapan kalimat secara berkala. Hal tersebut dilakukan agar Akbar dapat mencerna kalimat yang disampaikan oleh lawan bicara. Sebagai anak berkebutuhan khusus kategori Attention Defecit Hyperactivity Disorder (ADHD) yang belum mampu untuk mengungkapkan bahasa secara verbal, Akbar Falah Atallah juga menggunakan bahasa nonverbal sebagai cara untuk mengekspresikan perasaannya. Komunikasi yang terjadi dapat berjalan dengan lancar, karena adanya pemahaman makna antara perilaku yang dilakukan oleh Akbar kepada keluarganya dan juga orang lain. Yang mana dari kedua pembahasan tersebut sesuai dengan tiga konsep dasar yang ada pada teori interaksionisme simbolik menurut George Herbert Mead, yakni mind (pikiran), self (diri), society (masyarakat).

Kata Kunci: Pola Komunikasi interpersonal, Anak Berkebutuhan Khusus, ADHD, Interaksionisme Simbolik

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang mendapatkan perawatan khusus karena memiliki kekurangan fisik, psikis, emosional, atau sosial yang menghalangi mereka untuk mencapai potensi terbaik mereka. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan unik yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Salah satu gangguan yang paling sering ditemukan pada anak berkebutuhan khusus adalah mereka mengalami kesulitan dalam proses berkomunikasi, seperti kesulitan berbicara, bahasa, dan sebagainya. Menurut data yang dirangkum oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (DISDUKCAPIL) Pemerintah Kota Surabaya, jumlah penduduk penyandang disabilitas di Kota Surabaya mencapai 6.144 pada tahun 2023. Semua jenis disabilitas yang dicatat termasuk fisik, fisik dan mental, netra atau buta, mental atau jiwa, rungu atau wicara, dan lainnya.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian terhadap Pola Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus Kategori *Attention Defecit Hyperactivity Disorder* (ADHD). ADHD merupakan gangguan menahun yang dapat dimulai sejak masa bayi hingga dewasa dan didefinisikan sebagai kondisi di mana anak-anak secara konsisten menunjukkan satu atau lebih karakteristik selama beberapa waktu, seperti perhatian tidak fokus, hiperaktivitas, dan sifat implusif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktivitas hidup mereka. Gangguan ini dapat dideteksi sejak usia anak-anak. Para ahli meyakini bahwa setidaknya tiga dari seratus anak berusia 4-14 tahun mengalami gangguan ADHD. Beberapa jenis ADHD adalah sebagai berikut: Tipe *Predominantly Inattentive* adalah anak yang tidak bisa memusatkan perhatian tetapi tidak hiperaktif tetapi cenderung pasif karena sering melamun sehingga sulit untuk berkomunikasi, tipe *Predominantly Hyperactive-Impulsive* adalah anak yang sangat aktif dan mudah terpengaruh oleh sesuatu; dan tipe kombinasi adalah anak yang sulit untuk memusatkan perhatian tetapi juga sangat aktif. (Silitonga, 2023)

Akbar Falah Atallah merupakan anak dengan gangguan ADHD tipe *Predominantly Hyperactive-Impulsive* sejak berusia 3 tahun hingga sekarang usianya menginjak 14 tahun. Akbar lahir dari keluarga kelas menengah dan memiliki dua orang adik kandung yang bernama Nayla dan Akhtar. Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh Akbar, tentunya sangat sulit bagi kedua adiknya yang masih dibawah umur untuk berinteraksi dengan kakaknya. Akbar merupakan anak yang dulunya tidak bisa diam, sangat aktif (hiperaktif), tidak paham perintah, bertindak semaunya sendiri, tidak mempunyai rasa takut terhadap berbagai hal yang dapat membahayakan dirinya, tidak mempunyai respon yang baik seperti tidak mengerti rasa lapar, jika dipukul tidak membalas, serta tidak dapat berkomunikasi secara verbal. Setelah rutin

menjalani terapi, Akbar sudah menunjukkan perkembangan seperti paham perintah, sudah mempunyai rasa takut terhadap bahaya (takut akan ketinggian), lebih tenang, sudah mengerti rasa lapar, dan juga sudah bisa membalas atau mempertahankan diri ketika dalam bahaya. Dalam kasus umum, seorang anak dengan gangguan ADHD biasanya suka menyakiti diri sendiri, tetapi berbeda dengan Akbar, dia tidak suka menyakiti diri sendiri. Untuk mencapai perkembangan yang baik seperti yang sudah disebutkan, tentu saja harus mengandalkan terapis. Mengingat Akbar yang lahir dari keluarga kelas menengah, pastinya tidak mudah bagi keluarganya untuk terus-menerus mengeluarkan biaya terapi yang tentunya mahal bagi keluarga kelas menengah. Butuh dana yang besar jika ingin mengandalkan guru terapis yang berkompetensi.

Pada tahun 2022, Rumah Anak Prestasi di Jalan Nginden Semolo No.23 Surabaya diresmikan oleh Pemerintah Kota (PEMKOT) Surabaya. Tempat ini dirancang untuk memungkinkan anak-anak disabilitas Surabaya untuk berkumpul dan mengembangkan bakat dan kreativitas mereka. Eri Cahyadi, Wali Kota Surabaya, dan anggota DPRD Surabaya, melakukan peresmian secara langsung. Sangat menarik bahwa seluruh fasilitas yang ada di sana dapat diakses secara gratis dan tanpa biaya. Dengan adanya peresmian Rumah Anak Prestasi tersebut, maka dapat memudahkan keluarga Akbar untuk membawa Akbar terapi secara rutin setiap saat. Peran orang tua juga sangat memengaruhi perkembangan anak berkebutuhan khusus. Membangun komunikasi yang baik juga dapat meningkatkan pertumbuhan anak. Komunikasi interpersonal merupakan hal yang sangat penting untuk berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus. Dengan melihat fenomena ini, maka menjadi penting dan menarik untuk meneliti Akbar.

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik. Mead menggambarkan isyarat-isyarat sebagai mekanisme utama dalam bertindak atau berkomunikasi. Tindakan itu kemudian berfungsi sebagai dorongan atau insentif untuk memicu tanggapan dari komunikan atau pihak kedua. Isyarat-isyarat ini telah berkembang menjadi simbol yang sangat penting. Oleh karena itu, simbol perlu diterjemahkan dan ditafsirkan (Silfia Hanani, 2017). Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus untuk meneliti mengenai Pola Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus Kategori *Attention Defecit Hyperactivity Disorder*, atau biasa dikenal dengan sebutan ADHD. Pola komunikasi yang dimaksud antara lain, bagaimana cara anak berkebutuhan khusus kategori ADHD dalam merespon suatu perintah yang diberikan, serta bagaimana cara mereka untuk mengekspresikan perasaan. Peneliti ingin mengetahui apakah komunikasi interpersonal tersebut sudah berjalan dengan efektif untuk perkembangan anak berkebutuhan khusus kategori ADHD. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan penjelasan serta dapat memahami gangguan atau hambatan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus dalam aspek bersosialisasi dan berinteraksi karena keterbatasan dalam berkomunikasi.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif pada penelitian ini, diharapkan mampu memperoleh informasi secara mendetail terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus Kategori *Attention Defecit Hyperactivity Disorder* (ADHD)”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif karena dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya terjadi pada situasi yang sedang diteliti, apakah sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan atau tidak.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian fenomenologi. Fenomenologi adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang langsung mengalaminya. Ini terkait dengan sifat alami pengalaman manusia dan makna yang melekat padanya. Peneliti menggunakan metode penelitian fenomenologi agar dapat terlibat secara langsung selama proses komunikasi interpersonal tersebut dilakukan, peneliti juga ingin memahami pengalaman pribadi yang dirasakan oleh anggota keluarga Akbar ketika berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus kategori ADHD.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah yang pertama observasi, dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari Akbar Falah Atallah yang di diagnosa sebagai anak berkebutuhan khusus kategori *Attention Defecit Hyperactifity Disorder (ADHD)* yang bertempat tinggal di Jl. Siwalankerto Tengah No. 125, RT. 07 RW. 02, Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan akurat sesuai dengan keadaan atau peristiwa. Yang kedua *interview* (wawancara), wawancara yang dilakukan terkait tentang pengalaman, pendapat, serta hambatan yang terjadi ketika berkomunikasi dengan Akbar Falah Atallah. Subjek yang nantinya akan di wawancara adalah bapak Guntur Budi Satria selaku ayah kandung, ibu Eny Ruth Damayanti selaku ibu kandung, ibu Duwi Irawati selaku kakak dari ibu Eny, dan bapak Kukuh Heri Sabdono, S.Psi selaku terapis tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. Dan yang terakhir dokumentasi, dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan dan mempelajari material yang tertulis dan tersimpan. Adapun dokumentasi yang disebut adalah berupa hasil *scan finger print*, tes BERA, surat izin wawancara, dan dokumentasi foto lainnya yang diperoleh di lapangan yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

A. Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus Kategori *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*

Dalam komunikasi, bentuk atau struktur contoh yang tepat digunakan untuk mengirim dan menerima pesan sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dengan baik dikenal sebagai pola komunikasi. Pola ini dirancang secara runtut dan realistis sehingga komunikator dapat mengubah pendapat, sikap, dan perilaku komunikan sesuai dengan harapan komunikator. Hubungan antara keluarga dengan anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh pola komunikasi mereka. Hubungan interpersonal memiliki keserasian emosional dan fungsi kontrol, yang memungkinkan keluarga untuk mengontrol anak melalui nasihat. Sikap percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka adalah komponen penting dalam komunikasi yang dapat membantu orang menjalin hubungan yang baik satu sama lain. Selama proses ini, penting untuk memahami proses komunikasi. Dimulai dengan proses penyampaian pesan oleh seorang komunikator dan berakhir dengan proses penerimaan pesan oleh seorang komunikator, yang kemudian menerima respon dan komentar dari lawan komunikasi. Interaksi keluarga dan anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh hubungan yang saling mempengaruhi seberapa dekat atau bagaimana keluarga berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus menentukan interaksi mereka. (Rahmad, 2007 : 66)

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan empat informan. Adapun informan yang ada dalam penelitian ini adalah bapak Guntur Budi Satria selaku ayah kandung, ibu Eny Ruth Damayanti selaku ibu kandung, ibu Duwi Irawati selaku kakak dari ibu Eny, serta bapak Kukuh Heri Sabdono, S.Psi selaku guru terapis tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. Peneliti dapat menganalisa mengenai pola komunikasi interpersonal antara keluarga dengan Akbar Falah Atallah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, pola komunikasi interpersonal yang dilakukan antara orang tua, guru terapis, dan Akbar dapat dikatakan sebagai pola komunikasi primer. Menurut DeVito (Permata, 2013: 3-4), pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan nonverbal. Pola komunikasi interpersonal di keluarga Akbar didasarkan pada simbol verbal dari interaksi di rumah, seperti perintah, nasihat, dan teguran, serta simbol nonverbal seperti bahasa tubuh ketika menunjukkan sikap diam, sikap duduk, dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan lambang verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh ibu Eny selaku ibu kandung ketika berbicara dengan Akbar.



Gambar 1. Pola Komunikasi Akbar dengan Ibu Eny

Sumber: dokumentasi pribadi

Pada gambar 1. Menjelaskan bahwa ibu Eny mencoba berkomunikasi dengan Akbar dengan cara mengulang kata yang diperintahkan. Seperti contoh “Akbar duduk! Akbar duduk! Akbar duduk!”. Pengulangan kata tersebut dilakukan karena melihat Akbar yang lambat dalam merespon dan menyerap kalimat, serta agar Akbar dapat memahami apa yang sedang diperintahkan ibu Eny kepadanya. Selain menggunakan bahasa sebagai lambang verbal, ibu Eny juga menggunakan lambang nonverbal, yaitu dengan cara mengacungkan jari telunjuk. Dengan begitu, Akbar dapat memaknainya sebagai suatu perintah yang harus dilakukan. Penggunaan lambang nonverbal lainnya juga dapat dilihat ketika Akbar hendak melakukan aktivitas seperti makan, mandi, buang air kecil, dan buang air besar. Saat lapar, Akbar akan menarik tangan ibu Eny dan mengajaknya ke dapur untuk mengambil makanan. Kemudian, Akbar juga menyentuh badan ibu Eny dengan maksud agar ibu Eny menyuapkan makanan kepadanya. Contoh lainnya adalah ketika Akbar hendak mandi dan buang air, maka secara otomatis Akbar akan melepas baju dan celananya, kemudian menuju ke kamar mandi.

B. Pola Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Merespon Perintah

Adanya respon dalam komunikasi dikarenakan masing-masing individu sudah mulai saling mengenal, interaksi atau komunikasi yang terjadi lebih santai. Dalam proses komunikasi yang terjadi antara keluarga dengan Akbar Falah Atallah seringkali menemukan hambatan dikarenakan respon dari Akbar yang tidak menentu. Ada kalanya Akbar mampu untuk merespon suatu perintah dengan baik, tetapi ada kalanya juga Akbar lambat dalam merespon perintah. Hal tersebut disebabkan karena adanya gangguan sensorik dalam diri Akbar yang

dapat menyebabkan keterlambatan dalam merespon suatu hal. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Eny selaku ibu kandung Akbar melalui kutipan wawancara berikut:

“Kadang Akbar tanggap walaupun tidak diperintahkan, kadang butuh beberapa kali perintah baru Akbar melaksanakan perintah.” **(kutipan wawancara dengan ibu Eny Ruth Damayanti, 19 Juni 2024)**

Untuk mendapatkan respon yang baik dari Akbar, lawan bicara harus menggunakan bahasa tubuh disertai dengan pengucapan kalimat secara berkala. Hal tersebut dilakukan agar Akbar dapat mencerna kalimat yang disampaikan oleh lawan bicara. Setelah pengulangan kalimat secara berkala, maka Akbar baru dapat memahami perintah yang diberikan, kemudian Akbar akan merespon perintah tersebut.



Gambar 2. Proses Terapi Akbar dengan Guru Terapis

Sumber: dokumentasi pribadi

Pada gambar 2. Merupakan kegiatan ketika Akbar Falah Atallah sedang menjalani terapi di Rumah Anak Prestasi yang terletak di Jalan Nginden Semolo No.23 Surabaya. Akbar menjalani terapi wicara atau *speech therapy* didampingi oleh bapak Kukuh Heri Sabdono, S.Psi selaku guru terapis anak berkebutuhan khusus. Dilihat dari gambar tersebut, guru terapis sedang memberikan stimulus atau rangsangan berupa sentuhan tangan agar Akbar dapat fokus untuk mengikuti instruksi yang diberikan.

C. Pola Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Mengekspresikan Perasaan

Sebagai anak berkebutuhan khusus kategori *Attention Defecit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang belum mampu untuk mengungkapkan bahasa secara verbal, Akbar Falah Atallah biasanya menggunakan bahasa nonverbal sebagai cara untuk mengekspresikan perasaannya.

Mark L. Knapp (Mulyana, 2009) mengatakan istilah "Ungkapan Nonverbal" mengacu pada semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Seseorang dapat menunjukkan perasaannya melalui kerdap-kerdip mata, gerakan tangan, atau bahkan tekanan atau intonasi suara, antara lain. Semuanya memiliki arti unik dalam komunikasi, meskipun orang lain mungkin tidak dapat memahaminya sepenuhnya. Isyarat dan gerakan tubuh memiliki kode. Makna dapat ditafsirkan dengan jelas dan kadang-kadang hanya merupakan pernyataan lisan seseorang.

Bahasa tubuh diciptakan melalui komunikasi yang dilakukan oleh Akbar, guru terapis, dan keluarga. Seperti contoh, Akbar akan menarik tangan orang yang ada disekitarnya pada saat dia buang air besar maupun buang air kecil. Bahasa tubuh tersebut ditafsirkan oleh keluarga dan Akbar sebagai permintaan tolong untuk mengantarkan Akbar ke dalam kamar mandi dan membersihkan kotorannya. Contoh berikutnya adalah ketika Akbar merasa lapar ataupun haus, Akbar akan menarik tangan orang yang berada disekitarnya. Komunikasi berjalan dengan lancar, karena adanya pemahaman makna antara perilaku yang dilakukan oleh Akbar kepada keluarganya dan juga orang lain.

D. Interaksionisme Simbolik dalam Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus Kategori *Attention Defecit Hyperactivity Disorder* (ADHD)

Untuk melihat simbol-simbol pada komunikasi interpersonal antara keluarga dengan Akbar Falah Atallah, peneliti menggunakan tiga konsep dasar yang ada pada teori interaksionisme simbolik menurut George Herbert Mead, antara lain:

1. *Mind* (Pikiran)

Konsep *mind* (pikiran) sejalan dengan karakteristik komunikasi interpersonal dalam penelitian ini. Dapat dilihat dalam hal komunikasi keluarga, guru terapis, dan Akbar. Keluarga dan guru terapis melakukan komunikasi interpersonal dengan Akbar dengan menggunakan simbol. Simbol-simbol yang dimaksud adalah bahasa verbal dan nonverbal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan, dapat dilihat bahwa Akbar Falah Atallah belum mampu untuk berkomunikasi menggunakan bahasa verbal dengan benar. Untuk itu, Akbar lebih cenderung berkomunikasi menggunakan bahasa nonverbal. Pada salah satu kutipan wawancara tersebut menyebutkan bahwa Akbar akan menarik tangan orang yang ada disekitarnya pada saat dia buang air besar atau buang air kecil. Dilihat dari peristiwa ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Akbar merasa dirinya tidak mampu untuk membersihkan diri sendiri, maka dari itu Akbar meminta tolong kepada orang lain untuk mengantarkannya ke kamar mandi dan membersihkan dirinya.

2. *Self* (Konsep Diri)

Dari pernyataan yang didapat berdasarkan kutipan wawancara dengan informan, dapat dilihat bahwa sikap yang ditanamkan oleh keluarga dan guru terapis dari Akbar Falah Atallah sesuai dengan konsep *self* yang terdapat pada pemikiran Mead, dimana konsep *self* memiliki arti bahwa sebuah konsep diri dapat ditanamkan melalui bentuk pembiasaan dari pengalaman yang telah terjadi secara terus menerus. *Self* diartikan melalui interaksi dengan orang lain. *Self* adalah entitas manusia ketika ia berpikir mengenai siapa dirinya. Untuk memahami konsep diri, penting untuk memahami perkembangan diri yang hanya dapat dicapai melalui pengambilan peran sebagai orang lain. *Self* muncul sebagai hasil dari proses interaksi dengan orang lain. Dari interaksi tersebut, maka akan muncul perspektif yang diberikan antara satu dengan yang lainnya.

Bapak Kukuh Heri Sabdono mengatakan bahwa, konsep pendidikan yang didasarkan pada kebutuhan anak dengan kategori ADHD yaitu, penekanan pada regulasi aturan dan kontrol diri. Kontrol diri yang dimaksud adalah seperti memberikan peringatan dan instruksi untuk duduk diam kepada Akbar ketika dirasa Akbar sudah mulai tantrum. Selain itu, komunikasi dua arah dengan bahasa gestur dan pendampingan untuk bina diri serta kemampuan motorik halus serta pengaturan kontrol diri dengan latihan menunggu sebelum

melakukan aktivitas apapun.

Berdasarkan hasil pembiasaan yang dilakukan oleh bapak Kukuh Heri Sabdono selaku guru terapis, saat ini Akbar sedikit demi sedikit sudah mampu mengetahui jati dirinya sebagai seseorang yang berjenis kelamin laki-laki, seperti contoh ketika Akbar tidak mau jika dipakaikan kerudung dan langsung melepasnya. Untuk kebiasaan melakukan aktivitas sehari-hari, Akbar juga sudah mengetahuinya. Seperti contoh Akbar akan dengan sendirinya mengetahui jam tidur maupun jam bangun tidur, waktunya sekolah, dan jika waktunya mandi, Akbar akan membuka baju serta celananya.

3. *Society* (Masyarakat)

Anak-anak dilahirkan ke dalam masyarakat yang sudah ada. Mead mengatakan bahwa masyarakat adalah jaringan hubungan sosial yang dibuat oleh manusia. Individu terlibat dalam masyarakat melalui keterlibatan aktif dan sukarela mereka sendiri. Masyarakat sudah ada sebelum individu, tetapi interaksi individu juga membentuk masyarakat. Dalam proses interaksi, kebiasaan tertentu, seperti bahasa dan simbol, dibangun, dipelihara, dan diubah dalam kehidupan sosial. Pengamatannya mencakup bukan hanya struktur, tetapi juga bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk struktur sosial dan bagaimana bahasa dan simbol lainnya direproduksi, dipelihara, dan diubah saat digunakan.

Hubungan interpersonal yang biasa dilakukan oleh Akbar dengan masyarakat seperti contoh, Akbar masih belum bisa mengendalikan kebiasaan refleksnya menarik dan menggigit jari lawan bicara. Akbar juga suka memaksa lawan bicara untuk mengikuti kemauannya, seperti contoh ketika ia melihat suatu video di Youtube, maka ia akan segera memaksa lawan bicara untuk ikut melihat dan menceritakan kembali isi dalam video tersebut.

Berdasarkan beberapa contoh interaksi tersebut dapat disimpulkan bahwa, diperlukan stimulus atau rangsangan terhadap Akbar dengan tujuan agar melatih tumbuh kembang serta merubah perilaku Akbar agar reflek dan fokusnya dapat terkontrol. Pembelajaran yang biasa terapis lakukan adalah meronce balok huruf, memasang puzzle sederhana, serta mewarnai pola dan bentuk menggunakan crayon.

Penutup

Pola komunikasi interpersonal yang dilakukan antara orang tua, guru terapis, dan Akbar merupakan pola komunikasi primer. Menurut DeVito (Permata, 2013: 3-4), pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan nonverbal. Pola komunikasi interpersonal di keluarga Akbar didasarkan pada simbol verbal dari interaksi di rumah, seperti perintah, nasihat, dan teguran, serta simbol nonverbal seperti bahasa tubuh ketika menunjukkan sikap diam, sikap duduk, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara bersama keempat informan, ditemukan bahwa pola komunikasi interpersonal Akbar selaku anak berkebutuhan khusus kategori ADHD dalam merespon suatu perintah adalah dengan cara menggunakan bahasa tubuh disertai dengan pengucapan kalimat secara berkala. Hal tersebut dilakukan agar Akbar dapat mencerna kalimat yang disampaikan oleh lawan bicara. Sebagai anak berkebutuhan khusus kategori *Attention Defecit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang belum mampu untuk mengungkapkan bahasa secara verbal, Akbar Falah Atallah juga menggunakan bahasa nonverbal sebagai cara untuk mengekspresikan perasaannya. Komunikasi yang terjadi dapat berjalan dengan lancar, karena adanya pemahaman makna antara perilaku yang dilakukan oleh Akbar kepada keluarganya dan juga orang lain.

Setelah mengetahui pola komunikasi interpersonal Akbar selaku anak berkebutuhan khusus kategori ADHD dalam merespon suatu perintah dan mengekspresikan perasaan seperti yang sudah dijelaskan dalam penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus Kategori *Attention Defecit Hyperactivity Disorder* (ADHD)”, maka peneliti mempunyai saran untuk penelitian berikutnya, yakni:

1. Untuk peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait meneliti ADHD pada usia selanjutnya (usia dewasa). Karena seiring bertambahnya usia, maka akan berbeda pula cara anak berkebutuhan khusus ADHD dalam merespon dan mengekspresikan perasaannya.
2. Untuk praktisi anak berkebutuhan khusus, yaitu terapis tumbuh kembang anak, agar selalu berkoordinasi dan memberikan arahan kepada orang tua tentang perkembangan anak selama terapi.
3. Untuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan masalah komunikasi yang sulit, agar selalu memperhatikan perkembangan anak dengan mengajak anak untuk terus berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya agar kemampuan komunikasi anak dapat berkembang.
4. Dan yang terakhir untuk praktisi akademisi, yaitu agar penelitian tentang pola komunikasi interpersonal keluarga dengan anak kebutuhan khusus menjadi lebih luas serta dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang bagaimana cara menjalin komunikasi yang baik dengan anak berkebutuhan khusus.

Daftar Pustaka

- Al-Habsy, M. H. (2021). Pola Komunikasi Antarpribadi Dalam Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Pervasive Developmental Disorder, Not Otherwise Specified (PDD-NOS). In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/55517/1/MUHAMMAD_HADI_AL-HABSY-FKD.pdf
- Gautama, G. (2020). *Pola Komunikasi Interpersonal Dan Perilaku sosial(Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Interpersonal Dan Perilaku Komunikasi Pada Mahasiswa S1 Program Ilmu Komunikasi Non Reguler Fisip UNS Angkatan 2017 Dari Luar Daerah Dalam Menjaga Hubungan Jarak*. Jurnal Kommas, 1–18. <http://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal D1217020.pdf>
- Haryati, & Fadhli, K. (2019). *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Berinteraksi Dengan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Purnama Berazam, 1(1)(1), 40–50. <http://ejournal.universitaskarimun.ac.id/index.php/ILKOM/article/view/24>
- Littlejohn, dkk, Teori Komunikasi, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 65
- Mukarom, Z. (2023). Teori-Teori Komunikasi Berdasarkan Konteks
- Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 60
- Rahma Fitri Dayana, & Bunyamin. (2021). Pola Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk

Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(2), 123–135. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v2i2.333>

Silfia, H. (2017). *Komunikasi Antarpribadi: Teori dan Praktik*.

Silitonga, K., Pendidikan, P., Anak, K., Dini, U., Tarutung, I., Sibagariang, R. U., & Herlina, E. S. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Penanganan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11345–11356. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>

Sugiyono, P. D. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (Vol. 8)*. Alfabeta. Bandung.